

Komunikasi dalam Pernikahan Lintas Budaya berdasarkan Matius 22:37-39

Pan Djun Tjhong¹, Grace A. Ticoalu Thenu²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia

email: pandjuntjhong@gmail.com

Abstrak

Interaksi antara dua individu yang memiliki perbedaan ras, budaya, bahasa, dan kepercayaan sering menimbulkan kesalahpahaman yang dapat memicu ketegangan emosional. Kondisi ini dapat ditemukan dalam kehidupan pernikahan, karena pasangan suami-istri memiliki latar belakang yang berbeda dalam hubungan mereka. Penulisan jurnal ini memiliki tujuan untuk menerangkan pentingnya memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dalam mengatur perbedaan dalam pernikahan sehingga tidak terjadi konflik yang merusak kesehatan emosional dan mental keluarga. Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif konseptual dengan menganalisa fenomena hubungan sosial dalam pernikahan serta pentingnya kesanggupan berkomunikasi secara interpersonal dalam membangun hubungan yang sehat. Hasil kajian yang didapatkan bahwa ketegangan yang seringkali terjadi dalam pernikahan bukan disebabkan oleh kesalahan individu, melainkan karena kurang memiliki kemampuan untuk mengerti perbedaan dan lemahnya keterampilan membangun komunikasi yang efektif. Untuk mengatasi perbedaan dalam pernikahan sangat diperlukan keterampilan komunikasi yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pengembangan kesanggupan dalam berkomunikasi yang baik dapat menolong pasangan mengelola ketegangan secara positif sehingga dapat menjaga kesehatan mental pasangan serta dapat mencapai keharmonisan dalam hubungan rumah tangga.

Kata Kunci : ras, budaya, komunikasi, emosi, keluarga

Abstract

Interactions between two individuals of different races, cultures, languages, and beliefs often lead to misunderstandings that can trigger emotional tension. This situation is common in married life, as spouses bring different backgrounds to their relationship. The purpose of this journal article is to explain the importance of possessing effective communication skills in managing differences within marriage so that conflicts do not arise that harm the family's emotional and mental well-being. This study employs a conceptual-descriptive approach by analyzing social relationship dynamics within marriage and the importance of interpersonal communication skills in building healthy relationships. The findings indicate that the tensions frequently experienced in marriage are not caused by individual faults but rather by a lack of ability to understand differences and weak skills in establishing effective communication. To address differences in marriage, communication skills encompassing affective, cognitive, and psychomotor aspects are essential. Developing effective communication skills can help couples manage tension positively, thereby maintaining the mental health of the couple and achieving harmony in their marital relationship.

Keywords: race, culture, communication, emotion, family

PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare*, yang berarti “membuat sesuatu menjadi milik – yakni suatu tindakan yang menjadikan sesuatu menjadi milik bersama atau dua bahkan lebih pihak yang terlibat.” Hal yang lebih buruk bisa terjadi ketika yang berkomunikasi adalah mereka yang berlatar belakang budaya yang berbeda tanpa adanya titik

temu sama sekali. Salah satu penyebab utama terjadinya konflik dalam hubungan antar manusia adalah miskomunikasi atau salah pengertian, baik dalam situasi keluarga, organisasi, termasuk komunitas iman. Terjadinya salah pengertian dapat dengan sederhana dijelaskan ketika pesan yang disampaikan tidak dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh pengirimnya.¹ Fenomena ini tidak semata-mata ada kaitannya dengan hal yang bersifat teknis dalam penyampaian pesan, namun bisa juga berkaitan dengan faktor psikologis, budaya, dan spiritual yang lebih mendasar.

Perbedaan persepsi adalah salah satu kontributor utama dalam masalah miskomunikasi. Setiap pribadi dapat memberi arti pada pesan yang diterimanya berdasarkan latar belakang pengalaman, nilai, dan pola pikirnya sendiri.² Ketika orang melakukan komunikasi interpersonal, kata-kata yang diucapkan sering kali memiliki makna yang berbeda bagi setiap orang, sehingga sering kali terjadi kesenjangan interpretasi. Contohnya, dalam hubungan pernikahan, satu pihak mungkin menganggap diam sebagai bentuk respek, sementara pihak lainnya memaknainya sebagai ketidaktertarikan.³ Penyebab selanjutnya adalah emosi yang tidak terkendali. Pada saat seseorang berbicara dalam keadaan emosi yang diluar kendali seperti marah, cemas, atau tersinggung, pesan yang ingin disampaikan sering kali menjadi kurang kejelasan dan seakan-akan defensif. John Gottman menggunakan istilah *emotional flooding* untuk menggambarkan fenomena ini di mana sistem emosi seseorang “banjir” sampai tahap kemampuan mendengarkan dan berpikir rasional tidak lagi maksimal.

Faktor terakhir adalah perbedaan gaya komunikasi. Deborah Tannen mengutarakan perbedaan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan, misalnya: laki-laki cenderung berorientasi pada informasi (*report talk*) tidak detail tapi langsung pada intinya, sementara wanita cenderung lebih menekankan hubungan emosional (*rapport talk*).⁴ Gagal menyadari akan perbedaan gaya ini dapat menimbulkan salah paham dalam percakapan sehari-hari. Kurangnya kemampuan mendengarkan aktif juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam terjadinya miskomunikasi. Banyak orang mendengar untuk segera menjawab, bukan untuk mengerti dahulu.⁵ Sesungguhnya, mendengarkan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi dua arah. Pada saat seseorang gagal memahami situasi emosional dan makna yang terkandung, maka pesan yang diterima menjadi tidak utuh bahkan melenceng.

Dalam era digital, media komunikasi ikut andil dalam hal terjadinya miskomunikasi. Pesan teks, media sosial, dan komunikasi daring acap kali menjadi tawar karena kehilangan unsur yang terkandung dalam komunikasi verbal seperti intonasi suara, ekspresi wajah, gestur serta bahasa tubuh yang dapat membantu memperjelas makna.⁶ Oleh karenanya, sering kali pesan tertulis ditafsirkan secara berbeda oleh pembaca yang tidak menangkap nada emosional baik positif maupun negatif dari pengirimnya. Dari sudut pandang spiritual, sumber utama dari miskomunikasi adalah ego dan kurangnya kasih. Bentuk komunikasi yang berorientasi pada diri sendiri cenderung membuat orang hanya mementingkan diri sendiri dengan berharap orang lain mengerti apa yang disampaikannya tanpa memiliki namun menolak untuk memahami orang lain. Rasul Paulus menyampaikan bahwa kasih “tidak mencari keuntungan diri sendiri” (1 Kor. 13:5).⁷ Oleh karenanya, komunikasi yang sesungguhnya hanya dapat timbul apabila orang yang terlibat didalamnya kerendahan hati, keterbukaan, dan niat untuk membangun, bukan memenangkan argumen.

¹ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 15th ed. (Pearson, 2022).

² and Russell F. Adler, Ronald B. Lawrence B. Rosenfeld, *Proctor II, Interplay: The Process of Interpersonal Communication*, 15th ed. (Oxford University Press, 2023).

³ Gary Chapman, *The 5 Love Languages: The Secret to Love That Lasts* (Northfield Publishing, 2015).

⁴ Deborah Tannen, *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation* (Ballantine Books, 1990).

⁵ Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People* (Simon & Schuster, 2020).

⁶ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (Penguin Press, 2015).

⁷ LAI, *Alkitab* (Jakarta, 2023).

Dengan memahami berbagai penyebab miskomunikasi ini, individu dan keluarga Kristen didorong untuk mengembangkan pola komunikasi yang berakar pada kasih, empati, dan kejujuran. Pembaharuan pola komunikasi bukanlah hanya proses sosial, tetapi juga merupakan aksi spiritual yang menggambarkan karakter Allah yang berfirman untuk membangun hubungan dengan umat manusia. Pernikahan pasangan yang berlatar belakang beda sering kali mengalami ketegangan di dalam perbedaan gaya bahasa, dan nilai-nilai budaya juga memberikan kontribusi besar pada kesulitan untuk memahami satu sama lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Di era modern, pernikahan lintas budaya sudah menjadi sesuatu hal yang umum, oleh karenanya menjadi sangat penting untuk memahami tantangan yang mungkin dihadapi pasangan dengan latar belakang berbeda tersebut.

Penelitian menunjukkan walau pasangan lintas budaya memiliki ikatan yang lebih kuat, dan identitas yang unik, namun disfungsi komunikasi masih dianggap sebagai salah satu faktor terjadinya konflik dalam hubungan mereka.⁸ Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa komunikasi antara pasangan lintas budaya sangat dipengaruhi oleh persepsi pribadi, bahasa, dan perbedaan antara gaya komunikasi konteks tinggi dan konteks rendah.⁹ Pernikahan lintas budaya juga memiliki peluang lebih tinggi untuk berakhir dengan perceraian jika dibandingkan dengan pernikahan monokultural, yang mengacu pada pasangan yang berasal dari budaya yang sama.¹⁰ Oleh karena setiap kehidupan manusia dibentuk oleh banyak faktor, dan budaya adalah salah satu faktor utama, antropolog bernama Kevin Avruch dan Peter Black menjelaskan budaya adalah "lensa" yang kita gunakan untuk memandang dunia, inti dari apa yang kita lihat, bagaimana kita memahami apa yang kita lihat, dan bagaimana kita mengekspresikan diri.¹¹ Aspek-aspek ini membuat setiap manusia mempunyai perspektif dan cara komunikasi yang berbeda-beda. Ada enam pola perbedaan budaya yang menjadi penyebab dari terjadinya konflik dalam pernikahan lintas budaya:¹² (1) Gaya komunikasi yang berbeda, (2) Penanganan yang berbeda terhadap konflik, (3) Pendekatan berbeda untuk menyelesaikan tugas, (4) Gaya pengambilan keputusan yang berbeda, (5) Cara yang berbeda dalam mengungkapkan diri dan perasaan, dan (6) Pendekatan yang berbeda dalam mempelajari sesuatu.

Komunikasi dalam Keluarga: Pendekatan Psikologis dan Teologis

Komunikasi merupakan penggerak utama dari setiap hubungan manusia. Semenjak awal penciptaan, Allah menjadikan manusia sebagai makhluk relasional yang mampu berkomunikasi, baik dengan sesama maupun dengan penciptanya. Dalam kitab Kejadian, Allah berfirman dan melalui firman dan saat itulah kehidupan dimulai (Kej. 1:3). Oleh karenanya, komunikasi bukan semata-mata proses pertukaran informasi, tetapi juga sarana untuk membangun makna dan relasi yang mencerminkan gambar Allah (*imago Dei*).¹³ Dalam kerangka keluarga dan pernikahan, komunikasi memegang fungsi yang penting yakni sebagai penghubung antara hati dan pikiran. John Gottman berkata bahwa kualitas komunikasi menentukan kontinuitas sebuah relasi, sebab melalui komunikasi, pasangan dapat belajar untuk saling mengerti akan kebutuhan, emosi, dan

⁸ S Lee, *Somewhere in the Middle: The Measurement of Third Culture*. *Journal of Intercultural Communication Research* (2006).

⁹ GG Tili, TR., Barker, *In Intercultural Marriages: Managing Cultural Differences and Conflicts*. *Southern Communication Journal*, published online 2015, doi:10.1080/1041794X.2015.1023826.

¹⁰ Anh Ha Phuong, 'Perspectives on Cultural Differences and Conflicts Between Finnish and Asian Partners in Intercultural Marriages'. Master's Thesis, Intercultural Communication Department of Language and Communication Studies, University of Jyväskylä' (2020).

¹¹ B Avruch, K and Peter, *Conflict Resolution in Intercultural Settings: Problems and Prospects*, " in *Conflict Resolution Theory and Practice: Integration and Application* (1993).

¹² M. DuPraw, M. and Axner, 'Working on Common Cross-Cultural Communication Challenges', 2023 <<https://www.pbs.org/ampu/crosscult.html#FTNTS>>.

¹³ John Stott, *Between Two Worlds: The Art of Preaching in the Twentieth Century* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1982).

nilai yang mereka masing-masing anut.¹⁴ Komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh empati menciptakan ruang aman untuk saling menerima, sedangkan komunikasi yang penuh kritik dan defensif dapat menimbulkan jarak emosional.

Komunikasi yang baik juga melibatkan *active listening* yaitu mendengar dengan empati dan perhatian penuh.¹⁵ Dalam hal ini, mendengarkan bukan hanya soal menunggu giliran berbicara, tetapi juga berupaya untuk memahami dunia batin orang lain. Yesus sendiri memberi contoh komunikasi yang penuh kasih: Ia mendengar seruan orang sakit, menangis bersama yang berduka, dan berbicara dengan kejelasan yang meneguhkan.¹⁶ Dari sudut pandang teologis, komunikasi tidak hanya dipandang sekedar sebagai satu proses pertukaran informasi, melainkan sebagai satu tindakan nyata hubungan kasih antara Allah dan manusia. Brown menegaskan bahwa Alkitab haruslah dimengerti sebagai tindakan komunikasi Allah yang bersifat relasional, karena Allah tidak hanya berfirman memberikan informasi teologis, melainkan Allah mengundang manusia untuk masuk dalam relasi yang hidup dengan-Nya.¹⁷ Rasul Paulus menekankan pentingnya kasih dalam segala bentuk komunikasi agar tidak menjadi hampa: “Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan bahasa manusia dan malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang” (1 Kor. 13:1). Kasih berfungsi sebagai landasan etika komunikasi Kristen—kasih yang didalamnya ada sabar, tidak mencari keuntungan diri, dan tidak mendendam atau menyimpan kesalahan.¹⁸

Perkembangan teknologi dalam kehidupan modern membawa kemajuan yang signifikan, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam praktik komunikasi antarpribadi. Media sosial dan layanan pesan instan sering kali menggantikan percakapan mendalam, membuat komunikasi tatap muka menjadi jarang terjadi sehingga menyebabkan menurunnya keintiman.¹⁹ Dalam konteks tersebut nilai-nilai Alkitab seperti kasih, kesabaran, dan pengertian menjadi berkaitan untuk dilakukan kembali dalam praktek komunikasi sehari-hari. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi saja, melainkan sebagai sarana untuk membangun hubungan antar individu yang bersifat relasional. Oleh karenanya, pemahaman komunikasi tidak terbatas pada keterampilan sosial, melainkan sebagai satu tindakan yang memiliki dimensi spiritual karena menggambarkan karakter Allah. Komunikasi yang berlandaskan kasih membawa manusia untuk berperan secara aktif dalam membangun pengertian bersama, memulihkan hubungan yang retak, dan menghadirkan damai sejahtera di tengah dunia yang terdisintegrasikan oleh kesalahpahaman.

Komunikasi merupakan dasar utama bagi terbentuknya hubungan keluarga yang sehat. Dalam perspektif psikologis, komunikasi berperan sebagai sarana membangun sebuah hubungan emosional yang saling berpengertian dalam hal menyalurkan nilai, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Virginia Satir menyampaikan gagasan komunikasi sebagai “jantung dari keluarga,” sebab darinya hubungan yang penuh kasih dan rasa saling percaya bertumbuh.²⁰ Koerner dan Fitzpatrick menyampaikan gagasan tentang *Family Communication Patterns*, yang menggarisbawahi dua dimensi utama dalam komunikasi keluarga yakni orientasi percakapan dan orientasi konformitas.²¹ Keluarga yang memiliki orientasi percakapan tinggi merangsang terjadinya keterbukaan dan dialog dua arah, sebaliknya keluarga dengan orientasi konformitas

¹⁴ A Scott Moreau, *Contextualization in World Missions* (Kregel Publication, 2015).

¹⁵ Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People*.

¹⁶ Craig L. Blomberg, *The Historical Reliability of the Gospels* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2007).

¹⁷ Jeannine K. Brown, *Scripture as Communication : Introducing Biblical Hermeneutics*, 2nd ed. (MI: Baker Academic, 2021).

¹⁸ LAI, *Alkitab* (Jakarta, 2023).

¹⁹ Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*.

²⁰ Satir Virginia, *The New Peoplemaking* (Mountain View, CA: Science and Behavior Books, 1988).

²¹ Virginia, *The New Peoplemaking*.

tinggi lebih menekankan keseragaman nilai dan ketaatan terhadap otoritas. Dalam konteks ini, komunikasi yang seimbang berarti adanya ruang bagi anak untuk mengekspresikan pandangan tanpa kehilangan rasa hormat kepada orang tua.

Dari sudut pandang teologi Kristen, pola komunikasi keluarga dapat dikatakan cermin dari kasih Allah yang relasional. Sejak awal, Firman adalah alat yang digunakan Allah untuk berkomunikasi dengan umatNya (Yohanes 1:1–14). Komunikasi yang sehat dalam keluarga haruslah se-pola dengan yang digunakan Allah yakni pola komunikasi yang terdiri dari paduan kasih, kebenaran, dan anugerah dalam dialog yang saling membangun. Rasul Paulus mengajar bahwa, “Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun” (Efesus 4:29). Hubungan trialogis berasal dari ajaran Yesus tentang kasih yang diajarkannya dalam Matius 22:37–39: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu... dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Ayat ini menunjukkan pola hubungan yang bersifat trialogis, di mana kasih kepada Allah (dimensi vertikal) menjadi dasar bagi kasih antar anggota keluarga (dimensi horizontal). Teolog seperti Balswick berpendapat bahwa keluarga Kristen yang ideal berfungsi sebagai cerminan persekutuan ilahi, di mana setiap hubungan yang terjadi dimotifasi oleh kasih Allah yang menebus dan memperbarui.²²

Dalam kerangka komunikasi keluarga, hubungan trialogis membangun wilayah dialog yang sehat dan penuh kasih, di mana setiap anggota keluarga tidak hanya berbicara satu sama lain, tetapi juga membuka diri terhadap kehadiran Allah dalam dialog tersebut. Pandangan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bonhoeffer, yakni hubungan antar pribadi sesungguhnya hanya dapat terealisasi “di dalam Kristus,” karena Kristus menjadi pusat dalam setiap hubungan manusia. Komunikasi dalam keluarga bukan hanya tentang interaksi manusiawi, tetapi menjadi bentuk *communio* - persekutuan yang melibatkan dimensi ilahi.²³ Pendekatan trialogis juga memiliki implikasi pastoral. Dalam konseling keluarga, relasi antara konselor, klien, dan Allah dapat menjadi model trialogis yang membebaskan. Ketika Allah diakui hadir dalam proses komunikasi dan penyembuhan, hubungan keluarga diarahkan kepada rekonsiliasi dan transformasi spiritual. Dengan demikian, trialogi bukan hanya konsep teologis, tetapi juga paradigma praktis yang menuntun keluarga untuk hidup dalam kasih, kebenaran, dan keutuhan relasional.

Sekalipun studi tentang pernikahan lintas budaya sudah banyak dilakukan dari sudut pandang biologis dan psikologis,²⁴ terdapat celah penelitian pada penggabungan secara teologis yang memposisikan komunikasi bukan hanya sekedar kemampuan secara individu, melainkan sebagai langkah spiritual yang bersifat triadik, yaitu antara Allah, suami dan istri. Beberapa literatur hanya berpusat kepada perbaikan konflik antara suami dan istri, tetapi teks ini memberikan kontribusi yang berbeda dengan memberikan rumusan model komunikasi trialogis yang berdasarkan pada Matius 22:37-39, sebagai rangka berpikir untuk mengatasi tantangan dalam berkomunikasi pernikahan lintas budaya.

Oleh karenanya, komunikasi dalam keluarga tidaklah semata-mata hanya merupakan keterampilan sosial, tetapi juga tindakan spiritual. Melalui komunikasi yang terbuka, penuh kasih, dan saling menghargai atau menghormati, keluarga menjadi wadah di mana anugerah Allah diejawantakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan mencoba mempelajari secara kualitatif yang reflektif literatur-literatur yang ada termasuk namun tidak terbatas pada

²² dan Judith K. Balswick Balswick, Jack O., *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*, 4th ed. (MI: Baker Academic, 2014).

²³ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration of Christian Community* (Harper & Row, 1954).

²⁴ Gottman John M, *The Science of Trust: Emotional Attunement for Couples* (W.W. Norton & Company, 2011).

bagaimana Matius 22:37-39 dalam menyikapi berbagai perbedaan yang ada dalam pernikahan terutama dalam budaya dan berbagai masalah komunikasi yang dihadapi dalam setiap pernikahan. Penelitian ini juga akan mempelajari sistem seperti apa yang dibutuhkan dalam sebuah keluarga untuk mengatasi perbedaan dan mengurangi potensi konflik dan apa dampak yang terjadi ketika prinsip Alkitab diterapkan dalam sistem tersebut.

Penelitian hubungan pernikahan sering memanfaatkan beberapa kerangka teori keluarga yang saling melengkapi. *Family systems theory* menekankan keluarga sebagai sistem yang bagian-bagiannya saling memengaruhi. Murray Bowen menekankan pola regulasi emosi antar anggota dan konsep *differentiation of self* sebagai indikator kesehatan sistem keluarga.²⁵ *Structural family theory* Salvador Minuchin menyoroti pentingnya *boundaries* dan subtata peran dalam mencegah *enmeshment* atau *disengagement*. Di ranah komunikasi keluarga, Koerner dan Fitzpatrick mengembangkan *Family Communication Patterns* yang berguna untuk menjelaskan bagaimana orientasi percakapan dan orientasi konformitas membentuk gaya interaksi pasangan dan anak.²⁶ Teologi relasional juga sering hadir sebagai kerangka dalam studi keluarga Kristen, di mana konsep imago Dei dan relasi trinitarian dipakai untuk memahami panggilan etis pernikahan.²⁷

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yang bertujuan agar dapat mengerti secara terperinci melalui analisis deskripsi. Metode yang dipakai dalam penelitian adalah studi pustaka. Standar pemilihan sumber utama dalam penulisan ini adalah Alkitab (secara khusus Matius 22:37-38), sementara sumber pendukung yang dipakai meliputi jurnal ilmiah dan buku-buku dalam rentang 10 tahun terakhir, dengan fokus utama pada teologi pernikahan dan komunikasi interpersonal. Tahap-tahap analisis yang dilakukan dimulai dengan eksegesis teks untuk dapat menemukan prinsip dari kasih agape, dilanjutkan dengan penggabungan teologis tentang hubungan secara vertikal dan horizontal serta merumuskan model komunikasi triologis sebagai solusi bagi pasangan yang menikah lintas budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Konteks

Matius 22:37–39 mengisahkan tentang perkataan Yesus terhadap pertanyaan seorang ahli Taurat mengenai hal yang paling utama dalam hukum Taurat. Dalam konteks Injil Matius, perikop ini timbul di tengah perdebatan antara Yesus dan pemuka agama yang berupaya menjatuhkan-Nya secara teologis (Mat. 22:15–46). Pertanyaan yang dilontarkan itu bukan semata-mata tentang debat hukum, melainkan cerminan dari pencarian identitas spiritual sejati: hukum mana yang menjadi pusat seluruh kehendak Allah. Jawaban Yesus dikutipnya dari Ulangan 6:5 yang memberi penekanan “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu” yang adalah lanjutan dari Ulangan 6:4 yakni ayat yang dimulai dengan kata Ibrani *Shema* Israel berarti dengarlah Israel. Mendengar di dalam komunikasi orang percaya adalah bagian yang jauh lebih penting dari padac berbicar. Tanpa terlebih dahulu mendengar maka sukar untuk mengasihi. Yesus menambahkan perintah dari Imamat 19:18 yaitu “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Dengan menyatukan dua hukum ini, Yesus menegaskan bahwa seluruh hukum dan kitab para nabi berpangkal pada

²⁵ Murray Bowen, *Family Therapy in Clinical Practice* (Jason Aronson, 1978).

²⁶ Koerner Ascan F. and Mary Anne Fitzpatrick, “*Toward a Theory of Family Communication*,” *Communication Theory* 12, No. 1 (2002).

²⁷ Stanley J Grenz, *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei* (KY: Westminster John Knox Press, 2001).

kasih.

Analisis Teks dan Makna Teologis

1. Kasih kepada Allah (ay. 37)

Matius 22:37-39 bukan hanya berbicara rangkuman dari hukum Taurat, melainkan memberikan ketetapan dalam gaya bahasa yang baru dalam hubungan manusia. Kata *agapaō*, memperlihatkan kasih yang didasarkan pada komitmen keinginan seseorang bukan hanya sekedar perubahan emosional.²⁸ Kasih kepada Allah adalah hal pertama yang ditekankan, kata kasih yang dipergunakan di sini memakai kata *shema* yang artinya mendengar. Hal ini berimplikasi kepada komunikasi dalam kehidupan orang percaya haruslah dimulai dari kesanggupan untuk mendengar Allah, barulah kepada sesama. Oleh karenanya, kasih kepada Allah bersifat totalitas—melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan. Kasih yang diajarkan Yesus ini adalah dasar bagi semua ketaatan. Tanpa kasih kepada Allah, kegiatan keagamaan menjadi kehilangan makna atau ritual kosong. R.T. France mengemukakan bahwa kasih kepada Allah adalah landasan yang menyatukan seluruh hukum moral Perjanjian Lama dalam satu kesatuan yang hidup.²⁹

2. Kasih kepada sesama (ay. 39)

Hal lain yang disampaikan adalah, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,” menegaskan pentingnya hubungan antar manusia atau kasih yang berdimensi horizontal. Kata *plēsiōn* dalam bahasa Yunani berarti “orang yang dekat,” namun Yesus mengembangkan maknanya sehingga mencakup seluruh manusia, termasuk musuh (Mat. 5:43–48). Kasih kepada sesama adalah gambaran kasih kepada Allah (1 Yoh. 4:20). Craig Keener menulis bahwa Yesus tidak memisahkan antara kasih vertikal dan horizontal, melainkan melihat keduanya sebagai dua sisi dari satu realitas kasih ilahi.³⁰ Dengan kata lain, kasih kepada Allah yang sejati, di mana mau mendengar yang Allah sampaikan akan dapat dipraktikkan dalam kasih kepada sesama.

3. Kesatuan dua perintah (ay. 40)

Yesus menutup pernyataan-Nya dengan menyatakan, “Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” Pernyataan ini mengandung makna hermeneutik yang penting: seluruh hukum dan nubuat Allah berfungsi sebagai penjabaran konkret dari prinsip kasih.³¹ Kasih bukan semata-mata hanya bagian dari hukum, tetapi merupakan dasar yang menopang seluruh kehidupan etis umat Allah.

4. Aplikasi dalam kehidupan pernikahan dan relasi

Dalam konteks pernikahan Kristen, Matius 22:37-39 menjadi dasar bagi hubungan yang sehat dan kudus. Ketaatan, kesetiaan, dan kerendahan hati dalam melayani pasangan pada gilirannya dapat dibangkitkan oleh kasih kepada Allah. Pelaksanaan kasih kepada sesama dapat ditemukan dalam tindakan empati, pengampunan, dan pengorbanan diri. Gary Chapman mengungkapkan bahwa kasih yang sejati melampaui emosi, namun diekspresikan dalam tindakan yang mengusahakan kebaikan bagi pasangan, meskipun dalam perbedaan.³² Dengan demikian, kasih ilahi menjadi kekuatan transformasional yang memungkinkan pasangan untuk mengatasi konflik, menerima kelemahan, dan membangun kesatuan dalam Kristus. Teks ini juga mengingatkan bahwa hubungan manusia di dalamnya termasuk pernikahan, keluarga, dan

²⁸ Gerhard Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament, Vol. 1* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1964).

²⁹ William Barclay, *The Gospel of Matthew, Vol. 2* (Westminster Press, 1975).

³⁰ Keener Craig S, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (MI: Eerdmans, 2009).

³¹ D. A. Carson, *Jesus' Sermon on the Mount and His Confrontation with the World* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1999).

³² Chapman, *The 5 Love Languages: The Secret to Love That Lasts*.

komunitas tidak dapat dilepaskan dari hubungan dengan Allah. Ketika kasih kepada Allah menjadi pusat hidup, maka akan mengalir kasih kepada sesama sebagai refleksi yang bersifat alami

5. Kesimpulan

Matius 22:37-39 menegaskan bahwa kasih adalah dasar yang utama dari seluruh hukum Allah dan etika Kristen. Kasih yang tertuju kepada Allah menyebabkan lahirnya kasih yang bersifat horizontal kepada sesama, dan keduanya menjadi pedoman bagi setiap aspek kehidupan, termasuk dalam relasi pernikahan dan pelayanan. Dengan memahami dan menghidupi kasih yang holistik ini, umat percaya mencerminkan karakter Allah yang penuh kasih dan kesetiaan di tengah dunia yang retak oleh egoisme dan kebencian. Perbedaan dalam pernikahan merupakan hal yang niscaya. Dua pribadi dengan latar belakang, kebiasaan, dan kepribadian yang berbeda dipersatukan dalam satu ikatan kudus. Dalam konteks ini, Matius 22:37-39 menjadi dasar moral dan spiritual yang menuntun pasangan untuk hidup dalam kasih yang sejati. Ayat tersebut menegaskan, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”³³

Ayat ini menempatkan kasih sebagai inti dari relasi manusia, termasuk relasi suami-istri. Craig kembali memberikan pendapatnya bahwa kasih yang diperintahkan Yesus bukan sekadar emosi, tetapi komitmen aktif untuk mengupayakan kebaikan bagi pihak lain. Dalam konteks pernikahan, hal ini berarti mengasihi pasangan bukan hanya ketika perasaan romantis hadir, tetapi juga dalam situasi konflik dan perbedaan pendapat. Kasih yang berakar pada kasih Allah memberi kekuatan untuk memahami, menerima, dan mengampuni. Dari perspektif teologis, Matius 22:37–39 menunjukkan bahwa kasih kepada Allah menjadi dasar bagi kasih terhadap pasangan. Ketika pasangan berakar pada relasi yang benar dengan Allah, mereka memperoleh sumber kasih yang tidak terbatas untuk saling melayani. Seperti dikemukakan oleh Gary Chapman, perbedaan dalam pernikahan bukan ancaman, melainkan kesempatan untuk belajar mengekspresikan kasih dalam “bahasa cinta” yang berbeda.

Dalam praktiknya, banyak konflik rumah tangga muncul bukan karena ketidakhadiran kasih, melainkan karena kasih yang tidak dipahami dengan benar. Psikolog keluarga John Gottman menjelaskan bahwa perbedaan dalam pola komunikasi, nilai, dan kebutuhan emosional sering menimbulkan kesalahpahaman. Namun, ketika pasangan menempatkan kasih sebagai dasar utama—sebagaimana diajarkan dalam Matius 22—perbedaan itu dapat menjadi sarana pertumbuhan spiritual. Kasih dalam Matius 22:37–39 juga bersifat reflektif: mengasihi sesama seperti diri sendiri menuntut kesadaran diri yang sehat. Pasangan yang mengenal dan menerima dirinya dengan kasih akan lebih mampu menerima pasangannya dengan kasih pula. Dalam hal ini, kasih bukan sekadar tuntutan moral, tetapi jalan menuju penyembuhan dan kedewasaan rohani dalam pernikahan. Dengan demikian, Matius 22:37–39 tidak hanya memberikan perintah etis, tetapi juga mengajarkan prinsip transformasi relasional. Dalam perbedaan, pasangan belajar meneladani kasih Allah yang sabar, pengampun, dan tanpa syarat. Ketika kasih Allah menjadi pusat relasi, perbedaan bukan lagi sumber perpecahan, melainkan kekayaan yang memperdalam pemahaman dan kesatuan dalam Kristus.

Tuhan sebagai Dasar dari Pernikahan dan Dasar untuk Saling Mengasihi

Pada Kejadian 2:18 dikatakan karena tidak baik seorang manusia hidup sendiri, maka Tuhan menciptakan pendamping yang sepadan baginya. Hal ini berbicara mengenai cikal bakal pernikahan yang inisiatifnya berasal dari Tuhan. Pernikahan adalah bentuk perjanjian (*covenant*) antara pria dan wanita, menjadi satu daging, yang dikuduskan dan diberkati oleh Tuhan.³⁴ Oleh

³³ LAI, *Alkitab* (Jakarta, 2023).

³⁴ J. Carl Hughes, Robert B and Laney, *Tyndale Concise Bible Commentary* (Tyndale House Publishers, Inc, 1990).

karena itu sangat penting bagi setiap pasangan Kristen untuk masuk dalam proses persiapan pernikahan agar mengerti bahwa Tuhan adalah dasar dari pernikahan mereka, karena hal ini akan mempengaruhi semua aspek hubungan pernikahan. Mazmur 127:1 berkata "Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang membangunnya." Dengan mengerti prinsip ini setiap pasangan akan belajar untuk semakin mengasihi dan mengenal Tuhan sebagai langkah awal, dan akan memprioritaskan hikmat Tuhan dalam setiap proses pengambilan keputusan rumah tangga. Mereka juga akan berusaha menjalankan ajaran yang ada di Alkitab dalam kehidupan sehari-hari, semakin serupa Kristus dan mengakui kedaulatan Tuhan dalam kehidupan pernikahan mereka. 1Yohanes 4:19 berkata "Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita." Manusia bisa mengasihi karena mereka sudah menerima dan merasakannya terlebih dulu dari Allah. Dengan modal inilah kita kemudian bisa mulai belajar untuk mengasihi diri sendiri dan mengasihi pasangan kita. Karena setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, apalagi pasangan lintas budaya, maka potensi konflik dalam komunikasi juga akan semakin besar. Pasangan bisa belajar untuk saling mengasihi secara tulus, saling menerima dan saling memaafkan karena mereka sudah menerimanya terlebih dulu dari Tuhan.

Sistem Keluarga yang Mencerminkan Budaya Allah

Keluarga menurut Alkitab bukan hanya sebuah lembaga sosial, melainkan juga ekspresi dari kultur Kerajaan Allah. Semenjak awal penciptaan, Allah menetapkan keluarga sebagai wadah terpenting untuk mencerminkan kasih, kesetiaan, dan keharmonisan yang terdapat dalam diri-Nya sendiri. Kitab Kejadian menggambarkan bahwa manusia diciptakan seturut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27), yang maknanya adalah setiap relasi dalam keluarga seharusnya mencerminkan karakter ilahi—kasih, kesetiaan, dan pengorbanan. Stanley Grenz, seorang teolog pernah berkata bahwa keluarga adalah "komunitas persekutuan" (*community of persons*) yang mencerminkan kasih timbal balik antara Allah Tritunggal. Dalam kultur Allah, sistem keluarga tidak dibentuk berdasarkan pada kekuasaan, tetapi pada relasi kasih yang saling melayani. Nilai ini menentang budaya dunia yang sering menempatkan individualisme dan dominasi sebagai norma. Rasul Paulus menegaskan bahwa kasih adalah hukum tertinggi dalam semua hubungan (1Korintus 13:1-7), dan dalam konteks keluarga, kasih itu diwujudkan dalam kesediaan untuk mengampuni dan melayani satu sama lain.

Dari sudut pandang psikologi keluarga modern, sistem keluarga yang sehat ditandai oleh keseimbangan antara struktur dan kehangatan. Minuchin menekankan pentingnya boundaries atau batasan-batasan yang jelas antara peran orang tua dan anak, agar tidak terjadi disrupsi emosional. Dasar pemikiran ini selaras dengan prinsip Alkitabiah bahwa setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan panggilan yang berbeda—suami sebagai pemimpin yang mengasihi, istri sebagai penolong yang setia, dan anak-anak sebagai pewaris iman yang taat (Efesus 5:21-6:4). Budaya Allah dalam keluarga bukan sekadar soal struktur, tetapi juga tentang karakter. Budaya ini menolak kekerasan, manipulasi, dan egoisme, menggantikannya dengan kasih yang penuh rahmat. Menurut Dallas Willard, budaya Kerajaan Allah adalah kehidupan di bawah pemerintahan kasih Kristus, di mana setiap anggota keluarga hidup dalam kesadaran akan hadirat Allah. Dengan demikian, keluarga menjadi gambaran kecil dari kerajaan surga di bumi—tempat di mana kasih, kebenaran, dan damai sejahtera saling berpelukan.

Dalam konteks masyarakat modern yang terfragmentasi oleh teknologi dan nilai-nilai sekular, keluarga Kristen dipanggil menjadi saksi dari budaya yang berbeda. Sistem keluarga yang mencerminkan budaya Allah mengutamakan komunikasi yang penuh kasih, relasi yang saling menghormati, serta pembentukan karakter yang berakar pada Firman Tuhan. Keluarga seperti ini bukan hanya tempat bertumbuhnya kasih, tetapi juga sarana bagi Allah untuk menyatakan kerajaan-Nya di tengah dunia. Kejadian 2:24 berkata "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Ayat ini menjelaskan tiga prinsip utama tentang pernikahan: meninggalkan, bersatu, dan satu daging. Prinsip 'meninggalkan' berarti untuk melepaskan ketergantungan terhadap orang tua

dan budaya. Kata 'meninggalkan' dalam Ibrani adalah "azab" yang berarti 'to forsake, to loose, to leave behind.' Ayat ini bisa dipahami ketika pria dan wanita menikah, mereka akan meninggalkan orang tua mereka, meninggalkan budaya dan kebiasaan rumah yang mereka anut, untuk kemudian tinggal bersama dan membuat sebuah sistem rumah tangga baru berdasarkan Alkitab.

Dalam konteks ini tidak berarti setiap pasangan harus meninggalkan orang tua mereka selama-lamanya, dan juga harus melupakan budaya mereka selama ini. Namun yang dituntut disini adalah pemahaman dan mental bahwa mereka harus membentuk suatu sistem keluarga yang baru bersama pasangannya. Sistem inilah yang kemudian akan mereka pakai untuk kehidupan pernikahan mereka selanjutnya. Perlu diketahui bahwa Tuhan tidak membandingkan, atau membenarkan budaya yang satu dan mengecilkan budaya yang lain, karena sistem baru yang dibuat ini sudah pasti sedikit banyak akan terpengaruh oleh kebiasaan dan budaya lama mereka. Yang penting di sini adalah sistem yang dibangun terlepas dari pengaruh budaya apapun, harus dibangun berdasarkan prinsip Alkitab, karena sistem alkitabiah ini nantinya akan diwariskan ke generasi selanjutnya. Sistem yang dibangun berdasarkan Alkitab, akan menghasilkan generasi yang diberkati dan takut akan Tuhan (Maz 128:5- 6) dan jika dijalani dengan baik akan mencerminkan kemuliaan Allah.

Sistem Komunikasi yang Mencerminkan Budaya Allah

Data menunjukkan latar belakang dan budaya yang berbeda, apalagi pasangan lintas budaya, akan mengalami potensi konflik komunikasi yang besar. Namun hubungan pernikahan dirancang untuk menjadi sebuah hubungan yang dekat, merefleksikan kesatuan, dan sebuah komunikasi yang total. Ada tujuh sistem dalam membangun sistem pernikahan yang ketika dilakukan dengan baik, akan bisa mengurangi potensi konflik dan membuat komunikasi lebih lancar, yaitu: membangun ulang peran suami dan ayah; membangun ulang peran istri dan ibu; menghormati anak, memberikan hak dan kewajiban; memprioritaskan keluarga inti; mereposisi karir; menyusun agenda dan tujuan keluarga; merawat cinta dalam keluarga.

Dalam membuat sistem keluarga tentu saja akan ada banyak diskusi dan perbedaan. Komunikasi yang efektif menuntut pasangan untuk saling mendengar dan berkomunikasi dengan empati. Hal ini dapat terjadi apabila suami atau istri secara individu memberikan waktu untuk mendengar (*shema*) dan mengasihi Allah secara total. Ketika hubungan dengan Allah itu baik, akan membawa dampak dalam cara berkomunikasi dengan pasangan sehingga menghasilkan komunikasi yang sehat, karena tanpa disadari menempatkan Allah pada posisi yang benar. Mereka akan berusaha mendengarkan, berempati dan memahami pasangannya sama seperti mereka berusaha memahami diri sendiri. Mereka juga berbicara dengan rasa hormat, sama seperti mereka ingin dihormati, bahkan di saat-saat perselisihan atau konflik. Komunikasi semacam ini menciptakan suasana saling percaya dan saling menghormati, yang penting untuk pernikahan yang sehat dan penuh kasih.

SIMPULAN

Kegagalan dalam berkomunikasi sering muncul bagi pasangan dalam pernikahan khususnya pernikahan antar budaya karena adanya berbagai macam perbedaan yang membuat pasangan sulit untuk saling memahami. Model komunikasi Trialogis mengusulkan kerangka di mana kehadiran Allah dalam pernikahan menjadi penggerak bagi suami atau istri dalam memiliki rasa empati dan pengampunan. Setiap pasangan bisa saling mengasihi satu sama lain karena mereka sudah menerima kasih Tuhan terlebih dulu, dan kasih itu dimulai dengan cara mendengar (*Shema*). Pola komunikasi dalam pasangan bukan dialogis tetapi Trialogis yang melibatkan Tuhan di dalamnya. Suami istri perlu menyadari bahwa Tuhan sebagai dasar dari setiap pernikahan, dan harus belajar mengasihi pasangan sama seperti mengasihi diri sendiri dengan terlebih dahulu mengasihi Tuhan, yaitu dengan cara mendengarkanNya. Ketika kasih kepada Tuhan diutamakan maka kasih kepada sesama manusia termasuk suami, istri, atau anak-anak akan dengan secara

natural mengalir. Dengan cara inilah dapat tercapai komunikasi yang lebih baik dengan pasangan. Komunikasi yang baik juga bisa dicapai apabila suami istri membangun sistem keluarga berdasarkan nilai-nilai Alkitab terlepas dari latar belakang dan budaya setiap pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Ronald B. Lawrence B. Rosenfeld, and Russell F., *Proctor II, Interplay: The Process of Interpersonal Communication*, 15th ed. (Oxford University Press, 2023)
- Avruch, K and Peter, B, *Conflict Resolution in Intercultural Settings: Problems and Prospects,* " in *Conflict Resolution Theory and Practice: Integration and Application* (1993)
- Balswick, Jack O., dan Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*, 4th ed. (MI: Baker Academic, 2014)
- Barclay, William, *The Gospel of Matthew, Vol. 2* (Westminster Press, 1975)
- Blomberg, Craig L., *The Historical Reliability of the Gospels* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2007)
- Bonhoeffer, Dietrich, *Life Together: The Classic Exploration of Christian Community* (Harper & Row, 1954)
- Bowen, Murray, *Family Therapy in Clinical Practice* (Jason Aronson, 1978)
- Brown, Jeannine K., *Scripture as Communication : Introducing Biblical Hermeneutics*, 2nd ed. (MI: Baker Academic, 2021)
- Carson, D. A., *Jesus' Sermon on the Mount and His Confrontation with the World* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1999)
- Chapman, Gary, *The 5 Love Languages: The Secret to Love That Lasts* (Northfield Publishing, 2015)
- Covey, Stephen R., *The 7 Habits of Highly Effective People* (Simon & Schuster, 2020)
- Dallas, Willard, *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God* (HarperOne Publisher, 1998)
- DeVito, Joseph A., *The Interpersonal Communication Book*, 15th ed. (Pearson, 2022)
- DuPraw, M. and Axner, M., 'Working on Common Cross-Cultural Communication Challenges', 2023 <<https://www.pbs.org/ampu/crosscult.html#FTNTS>>
- Fitzpatrick, Koerner Ascan F. and Mary Anne, "Toward a Theory of Family Communication," *Communication Theory* 12, No. 1 (2002)
- Grenz, Stanley J, *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei* (KY: Westminster John Knox Press, 2001)
- Hughes, Robert B and Laney, J. Carl, *Tyndale Concise Bible Commentary* (Tyndale House Publishers, Inc, 1990)
- Kittel, Gerhard, *Theological Dictionary of the New Testament, Vol. 1* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1964)
- LAI, *Alkitab* (Jakarta, 2023)
- , *Alkitab* (Jakarta, 2023)
- , *Alkitab* (Jakarta, 2023)
- , *Alkitab* (Jakarta, 2023)
- Lee, S, *Somewhere in the Middle: The Measurement of Third Culture. Journal of Intercultural Communication Research* (2006)
- M, Gottman John, *The Science of Trust: Emotional Attunement for Couples* (W.W. Norton & Company, 2011)
- Moreau, A Scott, *Contextualization in World Missions* (Kregel Publication, 2015)
- Phuong, Anh Ha, 'Perspectives on Cultural Differences and Conflicts Between Finnish and Asian Partners in Intercultural Marriages. Master's Thesis, Intercultural Communication Department of Language and Communication Studies, University of Jyväskylä' (2020)
- S, Keener Craig, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (MI: Eerdmans, 2009)
- Salvador, Minuchin, *Families and Family Therapy* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1974)
- Simmons, Tim, *Maximum Marriage* (Flemming H. Revell Company, 1976)

- Stott, John, *Between Two Worlds: The Art of Preaching in the Twentieth Century* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1982)
- Tannen, Deborah, *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation* (Ballantine Books, 1990)
- Tili, TR., Barker, GG, *In Intercultural Marriages: Managing Cultural Differences and Conflicts*. *Southern Communication Journal*, published online 2015, doi:10.1080/1041794X.2015.1023826
- Turkle, Sherry, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (Penguin Press, 2015)
- Virginia, Satir, *The New Peoplemaking* (Mountain View, CA: Science and Behavior Books, 1988)